

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki garis pantai terpanjang kedua di dunia setelah negara Kanada. Panjang garis pantai Indonesia sepanjang 95.181 Km, dengan luasan perairan lautnya mencapai 5,8 juta km². Luasan laut ini merupakan 71% dari jumlah keseluruhan wilayah Indonesia. Sepanjang garis pantai terdapat berbagai ekosistem pendukung seperti hutan mangrove, lahan basah dan terumbu karang. Hutan mangrove di Indonesia dikatakan sebagai hutan mangrove terluas di dunia dikarenakan luasannya mencapai 20,37% dari total dunia. Hutan mangrove memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan salah satunya yaitu di sektor pariwisata. Pengembangan pariwisata di hutan mangrove dapat dikembangkan menjadi kawasan konservasi hutan, kawasan edukasi dan wisata bahari.

Pulau Lombok dikenal sebagai salah satu tujuan destinasi yang banyak diminati oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Pulau-pulau kecil di sekitar pulau Lombok dan pantai di sepanjang garis pulaunya menjadi salah satu destinasi yang sangat diminati wisatawan. Lombok Barat menjadi salah satu kabupaten dengan tingkat kunjungan wisatawan yang tinggi, objek wisata yang tersedia seperti pantai, pegunungan, cagar budaya, pulau-pulau kecil dan ekowisata. Selain itu, Lombok Barat juga memiliki sebuah desa yang masuk ke dalam jajaran 75 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia 2023 atau ADWI yaitu Desa Lembar Selatan. Desa yang terletak di kecamatan Lembar ini memiliki berbagai destinasi wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan yang disebut dengan kawasan Ekowisata Lembar Selatan (ELS). Ekowisata Lembar Selatan terbagi menjadi beberapa kawasan yaitu kawasan wisata religi maqom keramat, kawasan pantai cemare dan hutan mangrove. Namun, daya tarik Desa Lembar Selatan saat ini hanya terfokus pada wisata maqom keramat dan pantai cemare, sedangkan hutan mangrove belum dikembangkan secara optimal oleh pemerintah ataupun pengelola.

Hutan mangrove yang berada di Desa Lembar Selatan memiliki luas mencapai 80,08 ha. Ekowisata Mangrove Lembar Selatan merupakan salah satu titik lokasi mangrove yang berada di Desa Lembar Selatan. Kawasan hutan

mangrove ini pernah dibuka sebagai ekowisata pada tahun 2015, yang saat itu dikelola oleh masyarakat setempat. Namun saat ini kondisi berbagai fasilitas sudah tidak dapat dinikmati oleh pengunjung, salah satunya yaitu jembatan kayu yang semula dibuat untuk menyusuri kawasan hutan mangrove sudah rapuh bahkan rusak. Penyebabnya yaitu belum ada pengelolaan yang baik sehingga keberlangsungan ekowisata tidak dapat dicapai. Tidak adanya dukungan pengembangan dari pemerintah menjadi faktor lain kawasan ini tidak dapat berkembang secara optimal. Hal ini diperburuk lagi dengan kondisi kawasan hutan mangrove yang mulai rusak. Konservasi hutan mangrove yang belum diperhatikan mengakibatkan terjadinya peralih fungsi lahan hutan menjadi kebun dan tambak-tambak. Peralihan fungsi lahan ini berdampak pada rusaknya vegetasi mangrove akibat adanya aktivitas perluasan tambak dengan menggunakan sistem *silvofishery*. Berdasarkan penelitian Sari *et al.* (2022) diketahui bahwa kerusakan hutan mangrove di Desa Lembar Selatan mencapai 50,4 Ha. Hal ini terjadi karena masyarakat setempat yang belum menyadari pentingnya keberadaan ekosistem mangrove dan hanya memanfaatkan keberadaan hutan mangrove tanpa memperhatikan dampak yang ditimbulkan.

Pengembangan ekowisata hutan mangrove dapat dilakukan dengan melakukan perencanaan lanskap kawasan. Pengembangan ekowisata terutama pada perencanaan lanskap diharapkan mampu meningkatkan daya tarik wisatawan terhadap hutan mangrove. Masyarakat sekitar juga sangat berharap adanya dukungan pengembangan berupa sebuah perencanaan ekowisata dan dukungan dana dari berbagai pihak. Perencanaan lanskap kawasan dapat dilakukan dengan membagi jenis wisata yang sesuai seperti wisata alam, bahari dan konservasi. Hutan mangrove Lembar memiliki berbagai potensi seperti keindahan vegetasi mangrove, kekayaan flora dan fauna, adanya atraksi kesenian seperti gendang beleq, peresean dan atraksi menyusuri hutan menggunakan perahu. Desa Lembar Selatan yang masuk ke dalam jajaran 75 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia 2023 atau ADWI menjadi nilai tambahan dalam pengembangan hutan mangrove. Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, layanan yang berkualitas, pengembangan kawasan atraktif dengan objek dan atraksi yang menarik menjadi hal yang penting untuk diperhatikan dalam mengembangkan kawasan hutan

mangrove menjadi sebuah wisata. Berdasarkan berbagai potensi yang ada, kawasan ini dapat dikembangkan kembali menjadi sebuah kawasan ekowisata unggulan. Pengembangan wisata hutan mangrove dilakukan dengan memperhatikan keberlanjutan kawasan hutan sehingga ekosistem hutan akan terus terjaga. Hal ini sesuai dengan tujuan Pemerintah Daerah yang tercantum dalam Peraturan Daerah Pemerintah Kabupaten Lombok Barat No. 3 tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang wilayah kabupaten Lombok Barat tahun 2011-2031. Pada pasal 3 disebutkan Penataan ruang wilayah kabupaten bertujuan untuk mewujudkan ruang wilayah yang aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan sebagai kawasan pengembangan agroindustri dan pariwisata untuk meningkatkan daya saing daerah (Pemerintah Daerah Lombok Barat, 2011). Hingga saat ini rencana tata ruang berdasarkan peraturan daerah tersebut khususnya di Desa Lembar Selatan masih dalam tahap realisasi. Wisata hutan mangrove Lembar belum menjadi fokus utama dalam pembangunan tata ruang kawasan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu adanya pengembangan hutan mangrove menjadi objek wisata yang dapat dilaksanakan melalui perencanaan tata ruang berbasis ekowisata dan dengan memperhatikan keberlanjutan kawasan hutan mangrove, dengan melibatkan masyarakat, pengelola dan pemerintah. Diharapkan dengan adanya pengembangan ini akan dapat meningkatkan serta menjaga keseimbangan keanekaragaman hayati dan kesejahteraan penduduk setempat.

B. Perumusan Masalah

Ekowisata Mangrove Lembar Selatan memiliki potensi untuk dapat dijadikan sebagai objek wisata, seperti yang diketahui bahwa hutan mangrove merupakan sebuah ekosistem yang unik dan kompleks sehingga sesuai dijadikan sebagai tempat wisata. Pengembangan potensi wisata bertujuan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi daerah maupun masyarakat sekitar dengan memperhatikan konsep keberlanjutan sehingga tidak menimbulkan kerusakan lingkungan sekitarnya. Pengembangan potensi Ekowisata Mangrove Lembar Selatan yang belum optimal sebagai sebuah wisata sehingga tidak menarik minat wisatawan. Hal ini disebabkan belum adanya pengelolaan yang baik, sarana dan prasarana yang kurang memadai. Oleh karena itu, diperlukannya sebuah

pengembangan perencanaan penataan kawasan hutan mangrove berbasis ekowisata. Adapun permasalahan yang diteliti, yaitu:

1. Potensi wisata apa saja yang dapat dibuat di kawasan Ekowisata Mangrove Lembar Selatan?
2. Bagaimana pola perencanaan hutan mangrove berbasis ekowisata?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi potensi wisata apa saja yang dapat dikembangkan di Ekowisata Mangrove Lembar Selatan.
2. Membuat perencanaan lanskap hutan mangrove yang berbasis ekowisata.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini yaitu dapat menjadi:

1. Arahan dalam mengembangkan kawasan ekowisata Lembar yang nantinya dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar.
2. Rekomendasi untuk masyarakat maupun pemerintah dalam melakukan perencanaan lanskap hutan berbasis ekowisata.

E. Batasan Studi

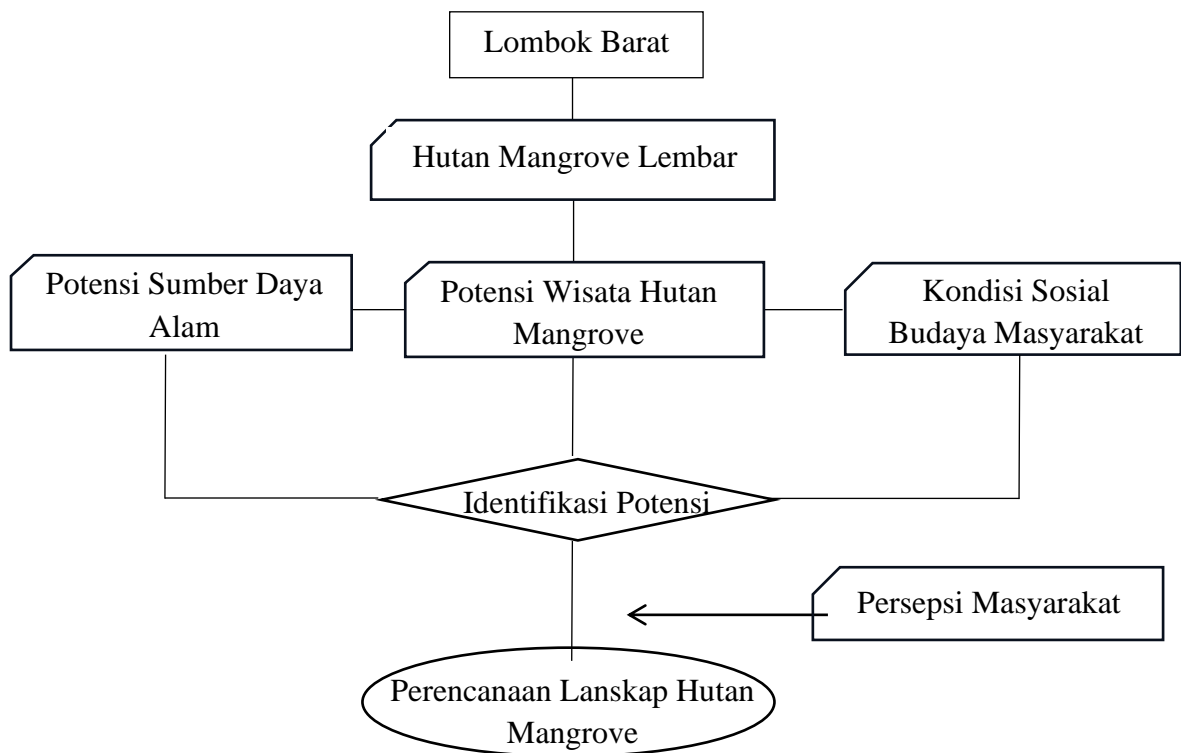
Penelitian dilakukan pada kawasan Ekowisata Mangrove Lembar Selatan, Lembar, Lombok Barat untuk perencanaan lanskap kawasan ekowisata dengan melihat potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang ada disekitar.

F. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka berfikir selalu diperlukan pada setiap penelitian yang berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan arah penelitian, sehingga penelitian tetap terfokus pada kajian yang akan diteliti. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Lombok Barat, yang dimulai dari kawasan Ekowisata Mangrove Lembar Selatan. Hutan mangrove ini memiliki potensi-potensi yang sesuai untuk dapat dikembangkan sebagai ekowisata, potensi-potensi yang ada yaitu potensi sumber daya alam, potensi wisata hutan mangrove dan keadaan sosial budaya masyarakat. Potensi sumber daya alam yang ada di kawasan Ekowisata Mangrove Lembar Selatan berupa flora, fauna dan biofisik. Potensi wisata Ekowisata Mangrove Lembar Selatan dapat dilihat dari letak kawasan hutan mangrove yang berada di kawasan desa wisata Lembar Selatan, potensi sosial budaya masyarakat dapat

dilihat melalui acara-acara kesenian yang ada di Lombok seperti gendang belek dan persean.

Berdasarkan berbagai potensi yang ada maka selanjutnya dilakukan identifikasi untuk dapat mengetahui potensi apa saja yang dapat dikembangkan menjadi ekowisata. Berdasarkan hasil identifikasi maka dibuatlah tahapan perencanaan lanskap Ekowisata Mangrove Lembar Selatan sebagai wisata yang berbasis ekowisata dalam upaya meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat sekitar dengan memperhatikan keberlangsungan kawasan hutan mangrove. Tahapan perencanaan disesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat dengan memperhatikan persepsi masyarakat yang berperan dalam perencanaan tersebut. Kerangka pikir penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian